

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki keterbatasan dana untuk mencukupi upaya pembangunan ekonominya. Melihat kondisi Indonesia yang sedemikian rupa, maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu pemerintah dan swasta berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot investasi, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan hal tersebut, suatu negara dengan sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia sudah pasti menjadi ajang gabungan investasi domestik dan asing.

Mengingat penanaman modal mempunyai arti yang penting bagi pembangunan ekonomi, untuk itu diterbitkanlah undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, untuk memperbaiki kelemahan aturan-aturan hukum terdahulu. Dengan demikian, semua undang-undang terdahulu yang mengatur penanaman modal seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1970,

dinyatakan tidak berlaku (Pasal 38 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007).¹

Keberadaan undang-undang penanaman modal yang baru ini merupakan upaya penyesuaian dari peraturan perundang-undangan penanaman modal yang terdahulu baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ekonomi global, khususnya liberalisasi perdagangan dan investasi sebagai tuntutan dari Organisasi Perdagangan Dunia yang oleh Indonesia pemberlakuannya telah diratifikasi dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994. Pengaturan di dalam undang-undang penanaman modal ini merupakan hasil evaluasi terhadap ketentuan-ketentuan penanaman modal sebelumnya dengan memperhatikan sikap dan keinginan investor yang ingin menanamkan modalnya.

Banyak harapan digantungkan dengan dikeluarkannya undang-undang penanaman modal khususnya peningkatan investasi dan lapangan kerja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam pasal 3 ayat (2) telah ditentukan tujuan penyelenggaraan penanaman modal, diantaranya:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menciptakan lapangan kerja
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional

¹Adang Abdullah, *Tinjauan Hukum Atas Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007: Sebuah Catatan*, Jurnal Hukum Bisnis, Volume 26 Nomor 4 (Jakarta: Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, 2007), hlm. 5.

5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong pembangunan ekonomi kerakyatan
7. Mengelola ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi Indonesia bagi investasi adalah sangat besar, baik dilihat dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran harus dibedakan antara potensi jangka pendek dan potensi jangka panjang. Potensi jangka pendek yang masih dapat diandalkan oleh Indonesia tentunya adalah masih tersedianya banyak sumber daya alam, termasuk komoditas-komoditas pertambangan dan pertanian. Sedangkan potensi jangka panjang adalah pengembangan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tidak ada satu negarapun di dunia ini yang tidak mampu mengembangkan teknologi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, namun hal ini sangat tergantung pada kemauan dari negara tersebut untuk melakukannya.

Setiap negara di dunia selalu berusaha untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk mendorong upaya penyerapan modalnya. Iklim investasi adalah semua kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa

datang, yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi. Tiga faktor utama dalam iklim investasi antara lain²:

1. Kondisi ekonomi makro, yang mencakup stabilitas ekonomi makro, keterbukaan ekonomi, persaingan pasar, dan stabilitas sosial dan politik.
2. Kepemerintahan dan kelembagaan, yang mencakup kejelasan dan efektifitas peraturan, perpajakan, sistem hukum, sektor keuangan, fleksibilitas pasar tenaga kerja dan keberadaan tenaga kerja yang terdidik dan terampil.
3. Infrastruktur, yang mencakup antara lain sarana transportasi, telekomunikasi, listrik, dan air.

Seorang investor akan mengadakan investasi bila investor tersebut memperkirakan bahwa pembangunan pabrik baru atau pembelian mesin-mesin baru akan mendatangkan keuntungan, yaitu peningkatan hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya investasi. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan investasi, antara lain:

1. Hasil penjualan

Suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan hanya bila investasi ini membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Hal ini berarti bahwa faktor penentu yang sangat penting terhadap investasi adalah tingkat output secara keseluruhan, dapat berupa GNP atau GDP. Maka, secara umum

²Asian Development Bank, *Jalan Menuju Pemulihan memperbaiki Iklim Investasi di Indonesia*, (t.t: Asian Development Bank, 2005), hlm. 3.

investasi tergantung pada hasil penjualan yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi.

2. Biaya

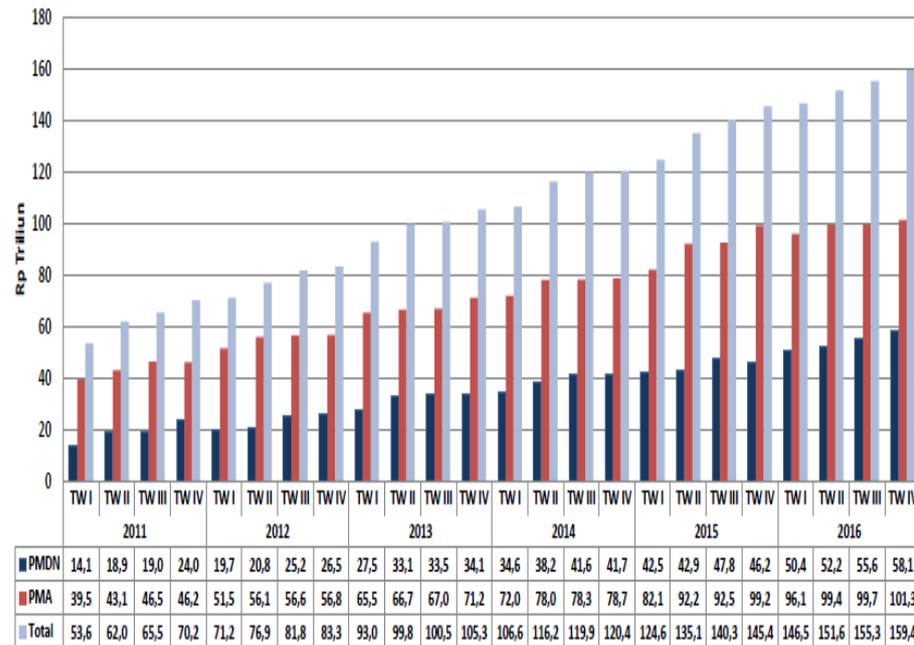
Faktor penentu kedua terhadap tingkat investasi adalah biaya investasi. Dikarenakan barang-barang berumur panjang, maka analisis biaya investasi adalah lebih rumit daripada biaya komoditi lain seperti batubara dan gandum. Apabila membeli barang-barang yang berumur panjang, maka harus menghitung harga dari modal itu, dalam hal ini dinyatakan dalam tingkat bunga pinjaman.

3. Ekspektasi

Unsur ketiga yang ikut mempengaruhi investasi adalah tingkat ekspektasi dan kepercayaan dunia usaha. Pada dasarnya, investasi dapat dikatakan sebagai perjudian mengenai masa depan dengan pertaruhan bahwa hasil investasi akan lebih besar daripada biayanya. Para pelaku bisnis akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi atau tidak dengan melakukan suatu ekspektasi terhadap kondisi perekonomian suatu negara di masa depan. Oleh karena itu, keputusan investasi tergantung juga pada ekspektasi akan situasi masa depan.

Dalam enam tahun terakhir, penanaman modal dalam negeri mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari pencatatan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang mencatat realisasi penanaman modal sebagaimana dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1.1
Perkembangan Realisasi Investasi 2011-2016



Sumber: www.bkpm.go.id

Perkembangan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia beserta pertumbuhannya pada periode 2011-2016 dapat dilihat pada Gambar 1.1. Data investasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama periode 2011-2016 perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Penanaman Modal Dalam Negeri pada periode ini mengalami pertumbuhan yang mengembirakan, di mana besarnya nilai Penanaman Modal Dalam Negeri yang terjadi cenderung bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan pada periode tersebut kondisi perekonomian cenderung stabil sehingga dapat menciptakan iklim

investasi yang baik bagi para investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Dalam teori ekonomi, penurunan suku bunga juga akan menurunkan tingkat bunga perbankan. Investor yang mengalami penurunan tingkat pengembalian (*return*) di perbankan akan melakukan investasi di instrumen investasi lain khususnya saham dan sektor riil. Suku bunga pada sisi lain sangat berhubungan dengan tingkat inflasi. Undang-undang Bank Indonesia memberikan mandat utama pada BI untuk menjaga nilai rupiah baik di dalam negeri (inflasi) atau luar negeri (nilai tukar).

Pada prinsipnya, suku bunga harus berada di atas tingkat inflasi. Bila tingkat inflasi menurun dan bisa ditekan maka suku bunga juga bisa menurun. Selain memacu investasi ke pasar modal, penurunan suku bunga juga mendorong pertumbuhan sektor riil. Banyak investor menunggu rilis data pertumbuhan kuartal 3 (Q3-2017) yang diharapkan pecah telur dari tiga semester yang stabil di 5,01 persen. Inilah waktu yang tepat bagi masyarakat untuk memulai ancang-ancangnya melirik saham yang potensial dalam mencari instrumen untuk investasinya supaya tidak ketinggalan arus apabila terjadi *bullish market*.

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang

menguntungkan. Sehingga, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal, diantaranya fluktuasi suku bunga, inflasi, kurs rupiah, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Selanjutnya peneliti di sini akan melihat pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi pada keputusan investasi, meliputi:

1. Suku bunga

Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti suku bunga berhubungan negatif terhadap investasi, artinya semakin rendah biaya-biaya bunganya maka akan semakin banyak investasi yang dilakukan dan sebaliknya semakin tinggi biaya bunganya maka semakin banyak pengusaha yang tidak tertarik untuk melakukan investasi. Sehingga, suku bunga sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dalam melakukan investasi.

2. Tingkat inflasi

Pada data yang ditemukan peneliti, tingkat inflasi berhubungan negatif pada tingkat investasi. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat mengurangi masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan kerancuan informasi tentang harga-harga relatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dalam melakukan investasi.

3. Keputusan investasi

Keputusan investasi yang dibahas pada penelitian ini merupakan keputusan yang akan diambil investor dalam melakukan investasi khususnya pada penanaman modal dalam negeri.

Hasil penelitian ini dilandasi dari penelitian terdahulu dan juga pada teori-teori yang sudah dibaca oleh peneliti. Peneliti memadukan antara suku bunga dan tingkat inflasi terhadap keputusan investasi pada penanaman modal dalam negeri. Penelitian terdahulu lebih pada pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi terhadap harga saham.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri?
3. Apakah suku bunga dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengkaji pengaruh suku bunga terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri.
2. Untuk mengkaji pengaruh tingkat inflasi terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri.
3. Untuk mengkaji pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi secara simultan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi dapat mempengaruhi investor dalam menentukan keputusan investasinya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan perbaikan bagi Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam menghadapi permasalahan akan kenaikan suku bunga dan inflasi yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi.

b. Bagi akademik

Memberikan informasi, menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dokumentasi bagi pihak kampus sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi tambahan terkait tema penelitian yang relevan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi guna menghindari tidak terkendalinya masalah yang berlebihan, sehingga peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan terikat (Y), variabel bebas dalam penelitian ini yaitu suku bunga (X_1) dan tingkat inflasi (X_2), sedangkan pada variabel terikatnya adalah keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri periode 2010-2017.
2. Data penelitian pada variabel bebas (X) menggunakan data suku bunga dan tingkat inflasi yang diperoleh dari website BPS. Sedangkan untuk variabel terikat (Y) menggunakan data investasi pada penanaman modal dalam negeri yang diperoleh dari website bkpm (badan koordinasi penanaman modal).
3. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah investasi pada penanaman modal dalam negeri, yang merupakan kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

a. Suku bunga

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas.³ Bunga merupakan terjemahan dari kata *interest*. Dalam suatu kamus dinyatakan bahwa “*interest is a charge for a*

³ Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 158.

financial loan, usually a percentage of the amount loaned".⁴ Artinya bahwa "bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan".

b. Inflasi

Menurut Nopirin, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus.⁵ Sedangkan menurut Muchdarsyah Sinungan, inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus.⁶ Kenaikan harga disini tidak hanya pada satu atau dua barang saja, akan tetapi kenaikan harga terjadi pada sebagian besar harga-harga barang lainnya. Kenaikan harga tersebut berlangsung lama, tidak hanya berlangsung dalam satu waktu saja. Selain itu, menurut para ekonom modern, inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.⁷ Iskandar Putong pun berpendapat mengenai inflasi, menurutnya inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 2005), hlm. 40.

⁵ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 1988), hlm. 25.

⁶ Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 49.

⁷ Adiwarmam Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 135.

dimiliki oleh masyarakat.⁸ Menurut Gregory Mankiw, inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa.⁹

c. Keputusan investasi

Keputusan investasi didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value* positif. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan, karena nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa keputusan investasi sangatlah penting dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.¹⁰

2. Definisi operasional

a. Suku bunga

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

⁸ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 147.

⁹ N. Gregory Mankiw diterjemahkan oleh Fitria Liza dan Imam Numawan, *Makroekonomi Edisi Keenam*, (New York: Worth Publisher, 2007), hlm. 75.

¹⁰ Riskin Hidayat, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan: *Keputusan Investasi dan Financial Constraints : Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia*, 2010, diakses pada tanggal 16 Pebruari 2017 pukul 20.38 WIB.

b. Inflasi

Tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif pada tingkat investasi karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi akan mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.

c. Keputusan investasi

Keputusan investasi sangatlah penting dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

H. Sistematika Skripsi

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini akan memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini akan membahas beberapa unsur yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, dimana dalam bab ini akan terdiri dari kajian teoritis, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dimana dalam bab ini akan memuat mengenai rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kemudian variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang di dalamnya memuat deskripsi singkat hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, di mana dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dan merupakan pembahasan dari rumusan masalah I,II,III, dan IV.

Bab VI Penutup, dimana dalam bab ini akan memuat kesimpulan dan saran. Selanjutnya dilanjutkan ke bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.